

## PENGETAHUAN REMAJA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI SMA NEGERI 1 SINGARAJA

Utomo, P<sup>1</sup>, Daryaswanti, P.I<sup>2\*</sup>, Pendet, N.M.D.P<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KESDAM IX/Udayana

\*Korespondensi: [intan.daryaswanti@gmail.com](mailto:intan.daryaswanti@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Sexually Transmitted Infections are diseases that are transmitted through sexual contact. Most of the sufferers of this disease are adolescents aged 15-24 years. The high risk factor for this disease is adolescents because of the usual premarital sexual behavior. Sexually transmitted diseases are still a health problem in various countries. One of the reasons is the relatively low level of adolescent knowledge. **Purpose:** The purpose of this study was to describe the level of adolescent knowledge about sexually transmitted infections in SMA Negeri 1 Singaraja. **Method:** This research uses descriptive method with survey approach. The population in this study were teenagers in SMA Negeri 1 Singaraja with a sample of 293 samples. The sampling technique used in this study was simple random sampling. The measuring instrument in this study used a closed questionnaire with 30 questions. The data is then processed using SPSS. The data analysis method in this research is quantitative data analysis method. **Results:** The results of the 293 respondents, the knowledge of adolescents about sexually transmitted infections were mostly in the good category. Adolescents with a good level of knowledge were 260 respondents (88.7%), 30 respondents (10.2%) in moderate category, and 3 respondents (1.0%) in poor category. **Conclusion:** The majority of adolescents' knowledge level about sexually transmitted infections in SMA Negeri 1 Singaraja was in the good category as many as 260 respondents (88.7%). The results of this study are expected to be input for adolescents to always pay attention to their health and as an effort to prevent sexually transmitted infections.

*Keywords: Knowledge; Youth; Sexually transmitted infections*

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Infeksi Menular Seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Kebanyakan penderita penyakit ini adalah remaja usia 15-24 tahun. Faktor resiko tinggi terkena penyakit ini adalah remaja karena perilaku seksual pranikah yang biasa dilakukan. Infeksi menular seksual masih menjadi permasalahan kesehatan di berbagai Negara. Salah satu penyebabnya adalah tingkat pengetahuan remaja yang relatif masih rendah. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual di

SMA Negeri 1 Singaraja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja di SMA Negeri 1 Singaraja dengan jumlah sampel 293 sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan 30 pertanyaan. Data kemudian diolah menggunakan SPSS. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. **Hasil:** Hasil penelitian dari 293 responden yaitu pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual sebagian besar dalam kategori baik. Remaja dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 260 responden (88.7%), kategori cukup sebanyak 30 responden (10.2%), dan kategori kurang sebanyak 3 responden (1.0%). **Simpulan:** Tingkat pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Negeri 1 Singaraja mayoritas pada kategori baik sebanyak 260 responden (88.7%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para remaja agar selalu memperhatikan kesehatannya serta sebagai upaya untuk pencegahan terjadinya infeksi menular seksual.

*Kata Kunci: Pengetahuan; Remaja; Infeksi menular seksual*

## **PENDAHULUAN**

Masa Remaja merupakan masa transisi, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, batasan usia remaja menurut Permenkes RI nomor 25 (2014) yaitu 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN, 2012) remaja adalah seorang laki - laki dan wanita yang berusia 10 - 24 tahun dan belum menikah. Seiring dengan masa transisi yang dialami oleh remaja maka besar kemungkinan akan menghadapi permasalahan yang sangat kompleks dan menonjol yang terjadi di kehidupannya. Masalah khas dan menonjol di masa-masa remaja yaitu permasalahan seputar seksualitas seperti perilaku seks bebas diluar nikah, napza hingga penyakit HIV-AIDS dan penyakit Infeksi Menular Seksual lainnya (BKKBN, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, di dunia lebih dari 1 juta IMS didapat setiap hari. WHO memperkirakan 376 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS : klamidia (127 juta), gonore (87 juta), sifilis (6 juta) dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 500 juta orang hidup dengan infeksi HSV genital (herpes) dan diperkirakan 300 juta wanita menderita infeksi HPV, penyebab utama kanker serviks. Diperkirakan 240 juta orang hidup dengan hepatitis B kronis secara global (WHO, 2016). Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali terkait dengan penyakit infeksi menular

seksual sudah ada 3987 orang, kasus servisititis/prositis paling sering ditemui yaitu sejumlah 799 kasus. Selanjutnya Urethritis Non Gonore sebanyak 606 kasus, Gonore sebanyak 527 kasus, Kandidiasis 415 kasus, Sifilis 78 kasus, Trikomoniasis 17 kasus, Herpes Genital 5 kasus, Ulkus Mole 2 kasus (Dinkes Prov Bali, 2015).

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu penyakit Infeksi saluran reproduksi (ISR) yang penyebab utamanya yaitu virus, jamur, parasite maupun bakteri yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh serta ditularkan melalui hubungan seksual (Rompas et al., 2014). Berdasarkan hasil penelitian Kora (2016), menyebutkan bahwa sebanyak 65,7% remaja Maluku di DIY memiliki pengetahuan rendah tentang IMS. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Sriyatin (2016), tingkat pengetahuan remaja tentang IMS di SMK Mandiri Cirebon sebagian besar memiliki pengetahuan kurang (55%), dimana sebagian besar remaja memperoleh sumber informasi mengenai IMS melalui media cetak dan elektronik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 1 Singaraja, sebelum pandemi Covid-19 biasanya dari Puskesmas melakukan penyuluhan terkait IMS, karena selama pandemic pembelajaran tatap muka diubah menjadi daring, maka penyuluhan tersebut belum bisa dilakukan. Rendahnya pengetahuan tentang IMS merupakan penyebab dari perilaku berisiko untuk tertular IMS dan penyebaran HIV/AIDS. Upaya program pengendalian IMS harus dilakukan secara komperensif yang disebut sebagai program pencegahan IMS melalui tranmisi seksual (PMTS) yang meliputi intervensi perubahan perilaku dan intervensi klinis. Intervensi perubahan perilaku bertujuan untuk meningkatkan pemakaian kondom pada setiap hubungan, mengadakan komunikasi perubahan perilaku pada kelompok resiko (WPS), penguatan dan koordinasi pemangku kepentingan, sedangkan intervensi klinis bertujuan untuk menurunkan angka IMS melalui kegiatan skrining dan pengobatan IMS, pengobatan presuntif berkala. Selama ini program penanggulangan IMS dan HIV sudah dilaksanakan, tetapi hasilnya masih belum seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan pelaksana program masih terpisah-pisah oleh penyelenggara program seperti pemerintah, Dinas kesehatan, LSM, atau swasta (Yolanda, 2013).

## **TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan penulis ialah deskriptif dengan pendekatan *survey*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif . Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dari penelitian ini ialah hasil dari pengisian kuesioner online yang diisi oleh responden melalui google form. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 1.102 orang. Setelah menggunakan rumus, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 293 orang pada remaja di SMA Negeri 1 Singaraja. Teknik sampling yang digunakan simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas (0.616), kuesioner menggunakan kuesioner Nur Triningtyas P. (2015). Uji univariat dilakukan pada penelitian ini dan penelitian ini telah melakukan uji etik penelitian dengan Nomor: 628/UN14.2.2.VII.14/LT/2021 di Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Udayana/ Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.

## HASIL

### Karakteristik Subjek Penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian di SMA N 1 Singaraja tahun 2021

NO	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	15	65	22.2 %
	16	113	38.6 %
	17	93	31.7 %
	18	22	7.5 %
2	Kelas		
	10	110	37.5 %
	11	117	39.9 %
	12	66	22.5 %
3	Sumber Informasi		
	Internet	97	33.1 %
	Orang Tua	21	7.2 %
	Sekolah	104	35.5 %
	Teman	71	24.2%
4	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	111	37.9 %
	Perempuan	182	62.1 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 293 responden, diketahui karakteristik responden sebagian besar berusia 16 tahun sebanyak 113 responden (38.6%), berdasarkan jenjang kelas sebagian besar dari kelas 11 yaitu sebanyak 117 responden (39.9%), berdasarkan sumber informasi lebih banyak didapatkan dari sekolah yaitu 104 responden (35.5%), dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan dengan 182 responden (62.1%).

### Tingkat Pengetahuan Remaja tentang IMS

Tabel 3. Tingkat pengetahuan remaja tentang IMS di SMA N 1 Singaraja tahun 2021

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	260	88.7 %
Cukup	30	10.2 %
Kurang	3	1.0 %
Total	293	100.0 %

Berdasarkan tabel 3 diatas sebagian besar didapatkan hasil pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebesar 260 responden (88.7%), kategori cukup sebesar 30 responden (10.2%), dan kategori kurang sebesar 3 responden (1.0%).

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan usia responden terbanyak berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 113 responden (38.6%). Usia 16 tahun termasuk dalam kategori masa remaja akhir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2009) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Wiyata Dharma Medan Terhadap Infeksi Menular Seksual didapatkan hasil bahwa usia terbanyak pada penelitiannya usia 16 tahun yaitu 38 responden (45.2%). Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriyatin (2016) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Mandiri Cirebon didapatkan hasil bahwa usia pada penelitiannya berada pada rentang usia 16-17 tahun dengan persentase 84,7%.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah ada, dimana kelompok usia 16-19 tahun berada pada masa remaja akhir. Minat karir dan pacaran lebih menojol di masa remaja akhir dibandingkan dengan masa remaja awal. Perkembangan jaman saat ini ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada berapa tahun yang lalu seperti melakukan hubungan seksual pra-nikah kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang (Azinar, 2013). Kondisi tersebut menjadi masalah yang menonjol dikalangan remaja, sehingga hamil di luar nikah dan melakukan aborsi. Kemudian rentan terinfeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS serta penyalahgunaan narkoba (Sari,2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2011) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual di Madrasah Aliyah DDI Kanang Makasar didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas XI yaitu sebanyak 30 responden (33.3%). Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muin (2013) tentang Hubungan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual dengan Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi

Eksternal Remaja di SMA Nasional Makassar didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas XI yaitu sebanyak 39 responden (49.4%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian sebelumnya. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soekanto (2009) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan semakin luas atau baik, selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempermudah orang tersebut dalam menerima informasi. Dalam hal ini semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan semakin bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan sumber informasi terbanyak ialah sekolah yaitu 104 responden (35.5%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triningtyas (2015) tentang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Al-Asiyah Cibonong Bogor didapatkan hasil bahwa sumber informasi responden terbanyak berasal dari media massa yaitu 45 responden (34.1%). Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pandjaitan, Niode dan Suling (2017) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado didapatkan hasil bahwa informasi responden paling banyak berasal dari informasi campuran yaitu 57%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sejalan dengan penelitian yang sudah ada, dimana sumber informasi terbanyak yang di dapatkan oleh peneliti yaitu dari sekolah. Media massa memang pada saat ini mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini. Selain itu media massa merupakan media yang sangat dekat dengan remaja sehingga perilaku remaja sering terpengaruh oleh media yang mereka gunakan (Erfandi, 2009). Kebutuhan remaja mengenai informasi yang benar tentang penyakit menular sangat besar karena pada masa remaja memasuki usia reproduksi pada hakekatnya remaja mengalami suatu masa kritis, jika dimasa kritis itu tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup tentang penyakit menular seksual bisa membuat remaja salah dalam mengambil keputusan ketika mendapatkan informasi (Kusyogo dan Prpto, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triningtyas (2015) tentang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Al-Asiyah

Cibonong Bogor didapatkan hasil bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 74 siswa (56.1%). Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pandjaitan, Niode dan Suling (2017) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado didapatkan hasil bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 58 responden (58%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam hal jenis kelamin ketidaktahuan perempuan mengenai masalah seksual merupakan tanda kesucian sehingga dikatakan bahwa laki-laki lebih mengetahui masalah seksualitas daripada perempuan, karena perempuan dianggap lebih pasif sedangkan laki-laki aktif dalam mencari informasi mengenai seksualitas (Hanifah, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai IMS yaitu 260 responden (88.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Panenga (2014), yaitu pengetahuan responden mengenai penyakit menular seksual paling banyak berada pada kategori baik (56.05%). Responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik dikarenakan sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi mengenai infeksi menular seksual melalui sekolah, dimana informasi yang di dapatkan dari sekolah yang disampaikan langsung oleh guru-guru yang bersangkutan sudah pasti tepat karena guru merupakan sosok teladan dan salah satu sumber pengetahuan bagi siswanya, sehingga sudah sewajarnya jika mereka memiliki kualitas yang tinggi, dengan memiliki kualitas yang tinggi maka diharapkan akan menghasilkan siswa yang memiliki prestasi yang tinggi pula.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Lestari (2015) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu informasi. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang terhadap pengaruh yang ia miliki. Informasi bisa diperoleh melalui media massa, internet, maupun buku. Diskusi atau *sharing* antar teman juga bisa untuk menambah informasi dan wawasan, akan tetapi, minat dapat mempengaruhi seorang remaja dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang



dilakukan oleh Hayati (2017) yang menyatakan bahwa minat berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu hal, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja berusia 16 tahun (38.6%), sebagian besar kelas 11 (39.9%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan (62.1%), dan sebagian besar mendapatkan sumber informasi dari sekolah (35.5%). Sebagian besar tingkat pengetahuan remaja di SMA N 1 Singaraja masuk dalam kategori baik (88.7%).

Pengetahuan tentang IMS dari Puskesmas tetap dipertahankan dan agar dapat menyesuaikan dengan kondisi saat ini yang dapat diberikan melalui daring. Agar angka IMS di Buleleng dapat ditekan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, I. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
- BKKBN. (2012). *Kajian Profil Penduduk Remaja 10-24 tahun. Seri 1 No 6- Pusdu-BKKBN-Desember*.
- Brooker, C. (2008). *Ensiklopedia Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Cristy, M.D. (2020). *Hepatitis*. Tersedia pada laman : <https://www.alodokter.com/hepatitis> (diakses pada tanggal 10/12/2020)
- Cristy, M.D. (2020). *Radang Panggul*. Tersedia pada laman : <https://www.alodokter.com/radang-panggul> (diakses pada tanggal 10/12/2020)
- Daili. (2009). *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Dewanto, G. (2009). *Panduan Praktis Diagnosis & Tata Laksana Penyakit Saraf*. Jakarta: EGC.
- Heffner, J. (2005). *Sistem Reproduksi*. Jakarta: Erlangga Medical Series.
- Hidayat, A. A. . (2010). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- John, R. (2006). *Promosi kesehatan melalui pendidikan teman sebaya (peer education) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMP di kabupaten Muara Enim. Tesis S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada*.
- Kemendes RI. (2012). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2012. Diperoleh 30 November 2020, dari <http://www.kesmas.kemkes.go.id>*.
- Muscari, M. (2011). *Panduan Belajar Keperawatan Pediatrik Edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Medika.
- Panenga, T., Noor, M., & Triawanti. (2014). Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa SMA Negeri Di Banjarmasin. *Jurnal Berkala Kedokteran*, 1(2), 95–101.
- Patonah, S., Setiawan, A., & Irwanto. (2012). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (HIV/AIDS) di Desa Alasgung Kec. Sugihwaras, 32–36.
- Ralph, C. (2008). *Buku Saku Obstetric dan Ginekologi*. Jakarta: EGC.
- Ridha, N. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock, W. (2007). *Remaja*. Jakarta: EGC.
- Sari, K., & Ulfah, S. (2012). Kejadian Infeksi Gonore Pada Pekerja Seks Komersial Di Lokalisasi Pembantuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru. *Jurnal Buski*, 4(1), 29–35.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

- Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soraya. (2019). *Human Papilloma Virus*. Tersedia pada laman : <https://www.alodokter.com/hpv> (diakses pada tanggal 10/12/2020)
- Sudoyo, W. (2006). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI.
- Supartini, Y. (2009). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Triningtyas, N. (2015). *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Al-Asiyah Cibonong, Bogor. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Wasis. (2010). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC
- Wawan, A. (2011). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manuasia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2013). *Adolescent Health: World Helath Organization*. [www.who.int](http://www.who.int) diunduh pada tanggal 30 November 2020.
- Willy, T. (2019). *Chlamydia*. Tersedia pada laman : <https://www.alodokter.com/chlamydia> (diakses pada tanggal 10/12/2020).
- Willy, T. (2019). *Gonorea*. Tersedia pada laman : <https://www.alodokter.com/gonorea> (diakses pada tanggal 10/12/2020).
- Willy, T. (2019). *Herpes Genital*. Tersedia pada laman : <https://www.alodokter.com/herpes-genital> (diakses pada tanggal 10/12/2020).
- Willy, T. (2019). *Sifilis*. Tersedia pada laman : <https://www.alodokter.com/sifilis> (diakses pada tanggal 10/12/2020)
- Willy, T. (2019). *Vaginitis*. Tersedia pada laman : <https://www.alodokter.com/vaginitis> (diakses pada tanggal 10/12/2020)
- Yolanda, M. (2013). Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 15-17 Tahun Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Dengan Perilaku Remaja Di SMAS PSM Bukittinggi. *Jurnal Stikes Prima Nusantara Bukit Tinggi*, 37-41.